ANALISIS SEJARAH
https://dx.doi.org/10.25077/jas.v13i2.117

Laboratorium Sejarah
Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Vol. 13, No. 2, 2023 | 110-118

Dari Petani Markisa ke Petani Bawang: Kehidupan Sosial Ekonomi Petani di Nagari Air Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok (2005-2022)

Siti Suwarni*, Universitas Andalas, Indonesia
Midawati, Universitas Andalas, Indonesia

ABSTRACT

This research discusses the socio-economic life of farmers in Nagari Air Dingin, Lembah Gumanti District, Solok Regency (2005-2022). This research uses historical research methods. The stages carried out are heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Initially farmers in this area worked as passion fruit farmers. However, passion fruit only lasted for two decades and was replaced by onion crops. The causes are the eruption of Mount Talang, pest attacks on passion fruit stems, the difficulty of passion fruit growing again, land conversion and increasing development of onion cultivation. As a result, many farmers have switched from growing passion fruit to growing onions. The reason farmers choose to switch to onion plants is because onions have the opportunity to provide high yields and the increasing demand for onions. Apart from that, the transition from passion fruit to onions is also supported by geographical conditions that are suitable as an area for cultivating vegetable crops, especially onions.

ARTICLE HISTORY

Received 28/08/2023
Revised 08/09/2023
Accepted 20/09/2023
Published 26/09/2023

KEYWORDS

Mount Talang; passion fruit; onions; farmers.

***CORRESPONDENCE AUTHOR**
sitisuwarni598@gmail.com

PENDAHULUAN

Berdasarkan data BPBD, Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan potensi bahaya yang tinggi (*hazard potency*). Sebagai salah satu provinsi yang rawan terhadap bencana, Sumatera Barat pernah menjadi sorotan karena berbagai macam bencana yang pernah terjadi, terutama bencana alam. Beberapa bencana alam yang pernah terjadi di Sumatera Barat yaitu gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi pantai, kekeringan, cuaca ekstrem, tanah longsor, kebakaran hutan, dan letusan gunung api. Di antara bencana alam tersebut yang menjadi pokok pembahasan adalah letusan gunung api. Salah satu bencana letusan gunung api yang pernah terjadi di Sumatera Barat yaitu letusan Gunung Talang yang berada di Kabupaten Solok (*BPBD Provinsi Sumatera Barat*, 2016).

Gunung Talang adalah salah satu gunung api aktif yang termasuk ke dalam Tipe-A yaitu gunung api yang melakukan kegiatan erupsi magmatik sesudah tahun 1600. Gunung Talang dikenal juga dengan nama lain yaitu Gunung Soelasih atau Selasih yang berbentuk strato. Gunung Talang memiliki letusan yang relatif panjang dengan interval terpendek 2 tahun dan interval terpanjang 40 tahun. Letusan Gunung Talang pernah terjadi pada tahun 1833, 1843, 1845, 1883, 1963, 1967, 1972, 1980, 1981, 2001, 2003, 2005, 2006, dan 2007. Sekian banyak letusan Gunung Talang yang pernah terjadi, yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu letusan yang terjadi pada tahun 2005-2007 (Kriswati et al., 2010; Sari & Edial, 2020; Vulkanologi, 2010).

Sejak tahun 2005 tercatat aktivitas Gunung Talang mengalami sebanyak 3 kali letusan dalam 3 tahun berturut-turut yaitu pada 12 April 2005, 7-9 September 2006 dan letusan terakhir tercatat pada tahun 2007. Letusan yang terjadi pada tahun 2005 merupakan bentuk reaksi dari gempa tektonik Mentawai yang berkekuatan sekitar 6,8 SR yang terjadi pada tanggal 10 April 2005. Tanggal kejadian gempa ini sangat berdekatan dengan kejadian letusan Gunung Talang yaitu terjadi pada tanggal 12 April 2005. Letusan ini menghasilkan dua kawah baru yaitu Kawah Utama dan Kawah Selatan (Kriswati et al., 2010; Sari & Edial, 2020; Vulkanologi, 2010).

Letusan yang terjadi pada tahun 2005 ini meninggalkan kesan dan dampak yang mendalam bagi masyarakat Sumatera Barat terutama bagi masyarakat yang berada di sekitarnya. Debu dan pasir vulkanis membuat vegetasi di sekitar gunung tersebut terbakar dan mati. Material yang dikeluarkan oleh letusan gunung api adalah material yang berbahaya dan beracun seperti aliran lava dan piroklastik yang mempunyai suhu cukup tinggi. Sifat pada material

tersebut lah yang bersifat merusak pada setiap objek yang dilaluinya salah satunya yaitu tanaman markisa (Kriswati et al., 2010; Sari & Edial, 2020).

Pada tahun 2003 Kabupaten Solok memproduksi markisa sebanyak 30.951,44 ton. Terdapat enam kecamatan yang menjadi sentra penanaman markisa di Kabupaten Solok yaitu Kecamatan Lembang Jaya, Kecamatan Gunung Talang, Kecamatan Danau Kembar, Kecamatan Payung Sekaki, Kecamatan Pantai Cermin, dan Kecamatan Lembah Gumanti. Dari keenam kecamatan tersebut, Kecamatan Lembah Gumanti adalah daerah yang paling luas dalam membudidayakan markisa. Di Kecamatan Lembah Gumanti terdapat empat nagari yaitu Nagari Alahan Panjang, Nagari Sungai Nanam, Nagari Salimpek, dan Nagari Air Dingin. Dari keempat nagari tersebut, Nagari Air Dingin adalah nagari yang menghasilkan markisa paling banyak (Suhartina & Arman, 2012)

Nagari Air Dingin berjarak sekitar 48 km dari pusat letusan Gunung Talang. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat Nagari Air Dingin dari peristiwa meletusnya Gunung Talang yaitu berupa dampak tidak langsung. Ketika terjadi letusan, asap atau abu vulkanik menyebar secara cepat dan ketika terjadi hujan mengakibatkan rusaknya tanaman masyarakat, salah satunya yaitu tanaman markisa. Sebelum beralih profesi menjadi petani tanaman sayuran, masyarakat Nagari Air Dingin berprofesi sebagai petani markisa. Dampak yang terlihat terhadap tanaman markisa yaitu tanaman menjadi layu dan lama kelamaan mati. Hal ini lah yang menyebabkan para petani malas untuk merawat kebun mereka dan pada akhirnya banyak para petani markisa yang beralih profesi menjadi petani sayur mayur seperti petani bawang merah, kol, kentang, tomat, dan cabai (Buharman et al., 2004; Faisal, nFaisal.d.; Palanta, 2020).

Selain hal tersebut, juga disebabkan karena dalam budidaya tanaman markisa perawatan dan pengolahannya cukup sulit karena harus memakai tiang penyangga di setiap batang markisa. Tiang-tiang penyangga tersebut harus dicek secara berkala karena pada saat ada angin kencang tiang-tiang yang lapuk akan patah dan markisa akan merunduk ke tanah. Sehingga pada saat tanaman markisa mulai layu yang diakibatkan oleh abu vulkanik letusan Gunung Talang maka banyak para petani yang tidak tertarik lagi untuk menanam markisa dan mereka lebih memilih menjadi petani tanaman sayuran terutama bawang merah karena hasil lebih menjamin (Buharman et al., 2004; Suhartina & Arman, 2012).

Alasan lain yang membuat masyarakat Nagari Air Dingin beralih profesi menjadi petani sayuran seperti bawang merah, kol, kentang, tomat, dan cabai yaitu karena Nagari Air Dingin memiliki potensi untuk mengembangkan tanaman sayuran. Selain itu, juga untuk meningkatkan pendapatan sesuai dengan kondisi lahan. Berbagai jenis tanaman yang dapat dikembangkan dan dengan jumlah pendapatan yang menjanjikan maka para petani terus melakukan pengembangan budidaya tanaman sayuran. Hal ini disebabkan oleh semakin bertambahnya jumlah penduduk, berkembangnya industri produk olahan berbahan baku Bawang Merah seperti bawang goreng, bumbu memasak, dan kebutuhan obat-obatan serta perkembangan pasar yang pesat (Buharman B. et al., 2004; Karsinah et al., 2007; Palanta, 2020).

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian sejarah (Herlina, 2020) dengan pendekatan sosial ekonomi. Konsep sosial ekonomi merujuk pada individu atau kelompok dalam masyarakat yang memiliki hubungan dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial, prestasi, serta hak dan kewajiban terkait sumber daya (Soekanto, 2013). Proses penelitian ini melibatkan serangkaian tahapan yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik. Tahap ini melibatkan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber historis yang relevan. Kami menggali data melalui wawancara, studi kepustakaan, dan penelusuran sumber-sumber dari internet. **Kritik Sumber**: Selanjutnya, kami melakukan evaluasi kritis terhadap keandalan sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk memastikan validitas informasi yang digunakan dalam penelitian. **Interpretasi**. Setelah mengumpulkan data, kami menganalisis dan menginterpretasikan informasi tersebut untuk memahami konteks sosial ekonomi yang berkaitan dengan topik penelitian. **Historiografi**: Tahap terakhir melibatkan penulisan laporan penelitian berdasarkan hasil penelitian. Pengumpulan sumber dilakukan melalui beberapa metode, termasuk wawancara dengan pihak terkait, studi kepustakaan, dan penelusuran sumber-sumber di internet. Sumber-sumber yang digunakan mencakup hasil wawancara dengan narasumber yang relevan, arsip kantor wali nagari seperti baliho, Data Statistik Kabupaten Solok, Data UPTD pertanian Kecamatan Lembah Gumanti, dan data monografi Nagari Air Dingin. Selain itu, kami juga memanfaatkan sumber-sumber dari buku, artikel, berita, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

PEMBAHASAN

Asal-usul Tanaman Markisa di Nagari Air Dingin

Markisa merupakan tanaman impor dari luar negeri yang diyakini berasal dari Amerika Latin, yaitu Brazil, sebelum menyebar ke Australia dan Eropa. Markisa yang tumbuh di Indonesia diprediksi berasal dari Australia pada abad ke-19. Di Indonesia, tanaman markisa berkembang di beberapa daerah, termasuk Jawa Barat, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat (DPMPTSPNAKER Kabupaten Solok, n.d.; Karsinah et al., 2007). Markisa, juga dikenal dengan nama Latin *passiflora spp*, termasuk dalam famili *Passifloraceae*. Ada beberapa jenis tanaman markisa yang dikembangkan di Indonesia, antara lain:

1) Markisa Asam (Siuh atau *Purple Passion Fruit*): Markisa jenis ini memiliki kulit buah berwarna ungu dan hanya dapat tumbuh dan berkembang di daerah subtropis dan dataran tinggi tropis. Markisa ini digunakan sebagai bahan baku utama dalam industri pengolahan sari buah markisa dan sirup konsentrat. Markisa ini banyak dibudidayakan di Sulawesi Selatan, seperti di Gowa, Sinjai, Tator, Enrekang, dan Polmas, serta di dataran tinggi Sumatera Utara, seperti di Karo, Simalungun, Daili, dan Tapanuli Utara. Namun, di Nagari Air Dingin, jenis markisa ini tidak banyak dibudidayakan karena jenis markisa konyal, solinda, dan gumanti lebih menguntungkan.
2) Markisa Asam (Rola atau *Yellow Passion Fruit*): Markisa jenis ini dapat tumbuh di daerah dataran rendah dan medium, tetapi tidak banyak dibudidayakan di Indonesia.
3) Markisa Konyal atau Markisa Manis (*P. Ligularis Juss*): Markisa jenis ini memiliki rasa manis dan dapat dimakan langsung. Markisa ini banyak dibudidayakan di daerah Kabupaten Solok, dengan potensi pengembangan dan prospek pasar yang tinggi.
4) Erbis atau *Giant Granadilla* (Karsinah et al., 2007).

Markisa yang ada di Nagari Air Dingin bukan merupakan tanaman asli dari daerah tersebut. Markisa di Nagari Air Dingin diyakini dibawa dari Makassar pada tahun 1975 oleh Radin Rahman, seorang pengurus organisasi Muhammadiyah yang dikenal sebagai ustadz atau buya. Pada saat mengadakan Muktamar Muhammadiyah di Makassar, Radin Rahman membawa beberapa buah markisa ke kampung dan membibitkannya.

Pertama kali markisa ditanam di Jorong Aka Gadang, kemudian menyebar ke sekitar Nagari Simpang Tanjuang Nan IV dan akhirnya dibawa ke Nagari Air Dingin oleh Pak Ridwan, seorang penduduk Nagari Simpang Tanjuang Nan IV yang menikah dengan penduduk Nagari Air Dingin. Awalnya, markisa hanya ditanam di tepi rumah, pekarangan rumah, dan pinggir ladang. Sebelumnya, masyarakat hanya menanam tanaman seperti pelo (ubi jalar), bondang (talas), jagung, dan kentang. Namun, mereka tidak membudidayakan markisa karena khawatir akan adanya ular pucuk. Setelah markisa yang ditanam oleh Pak Ridwan berkembang, masyarakat Nagari Air Dingin mulai membibitkan dan menanam markisa. Awalnya, markisa yang ditanam hanya dibiarkan menjalar ke batang-batang pohon seperti alpukat, kulit manis, dan jambu biji. Namun, kemudian masyarakat mulai mengubah sistem budidaya dengan menggunakan tiang atau kayu yang diikatkan tali seperti jaring, sehingga markisa dapat menjalar di atas tali tersebut (Karsinah et al., 2007; Suhartina & Arman, 2012).

Untuk mendapatkan markisa jenis unggul, Balai Penelitian Tanaman Pangan Sumatera Barat (BPTP Sumbar) melakukan eksplorasi pada tahun 1998-1999 dan berhasil mengembangkan dua jenis varietas unggul baru, yaitu markisa ungu bunga super dan markisa bunga putih. Kedua jenis varietas ini belum banyak dikembangkan oleh masyarakat karena masih kurang dikenal. Namun, hasil observasi di lapangan dan laboratorium menunjukkan keunggulan masing-masing jenis markisa tersebut (Buharman B. et al., 2004).

Pengembangan kedua jenis varietas ini melibatkan kerjasama antara BPTP Sumbar, BPSB Wilayah V Bukittinggi, dan Pemerintah Kabupaten Solok. Kedua jenis varietas ini resmi dilepas dengan nama "Super Solinda" untuk markisa jenis bunga ungu super dan "Gumanti" untuk markisa jenis bunga putih sesuai dengan SK Menteri Pertanian Nomor.121/Kpts/TP.240/2001 tanggal 8 Februari 2001 untuk markisa bunga putih, dan SK Nomor 220/Ktps/TP.240/4/2001 tanggal 4 April 2001 untuk markisa bunga ungu super. Untuk menjaga keseragaman buah, petani dianjurkan untuk memperbanyak bibit dengan cara stek batang atau cabang (Buharman B. et al., 2004).

Gunung Talang dan Penyebab Berkurangnya Markisa

Tinggal di wilayah yang memiliki gunung api memiliki keuntungan dan kerugian. Salah satu gunung api aktif di Kabupaten Solok adalah Gunung Talang, yang tergolong ke dalam tipe A jenis strato, yang berarti gunung api ini telah mengalami proses letusan sejak tahun 1600 (Sari & Edial, 2020).

Gunung Talang pernah mengalami letusan dengan interval terpanjang 40 tahun dan interval terpendek 2 tahun. Letusan tersebut mencakup tahun 1833, 1843, 1845, dan 1883. Setelah letusan magmatik pada tahun 1883, aktivitas Gunung Talang hanya mencakup peningkatan kegiatan dan letusan freatik yang tidak diikuti oleh erupsi besar. Peningkatan aktivitas letusan Gunung Talang tercatat kembali pada tahun 1963, 1967, 1972, 1980, 1981, 2001, 2003, 2005, 2006, dan 2007 (Kriswati et al., 2010). Fokus kajian dalam tulisan ini adalah letusan yang terjadi pada tahun 2005-2007.

Secara umum, letusan gunung api adalah fenomena alam yang berpotensi membahayakan manusia dan makhluk hidup lainnya yang berada di sekitar gunung tersebut. Hal ini disebabkan oleh material yang dikeluarkan oleh letusan gunung api, termasuk gas-gas beracun, aliran lava, dan piroklastik dengan suhu tinggi. Oleh karena itu, letusan gunung api sangat berbahaya bagi semua objek yang berada dalam jangkauannya (Kriswati et al., 2010).

Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Solok, salah satu penyebab berkurangnya produksi markisa adalah letusan Gunung Talang pada tahun 2005, yang termasuk dalam kategori letusan besar dan berbahaya. Syukri, seorang pengepul buah markisa di Nagari Air Dingin, mengatakan bahwa abu vulkanik dari Gunung Talang yang meletus pada tahun 2005 merusak ratusan bahkan ribuan hektar ladang markisa petani di Kecamatan Lembah Gumanti, Kecamatan Lembang Jaya, dan Kecamatan Danau Kembar. Selain itu, bibit markisa juga layu dan mati akibat abu vulkanik. Menurut kepala Dinas Pertanian Kabupaten Solok, Ir. Iriani, penurunan produksi markisa disebabkan oleh banyak petani markisa yang beralih profesi menjadi petani sayur-mayur. Produksi markisa di Kabupaten Solok mengalami penurunan dari 103.509,30 ton pada tahun 2013 menjadi 47.803,70 ton pada tahun 2014. Penurunan produksi markisa juga diikuti oleh penyusutan luas lahan yang digunakan untuk menanam markisa oleh petani, dari 3.119,42 hektar menjadi 2.824,47 hektar (Fauza et al., 2015).

Penurunan produksi markisa juga disebabkan oleh beberapa faktor lain, seperti berkurangnya kualitas dan kuantitas buah yang dihasilkan. Kualitas markisa yang berkurang mencakup buah yang lebih kecil dan kulit markisa yang tidak mulus, sehingga mengurangi daya tariknya di pasaran dan mengurangi penjualan (Fauza et al., 2015). Selain itu, serangan hama pada batang markisa juga menjadi faktor penyebab penurunan produksi. Meskipun telah dilakukan sosialisasi oleh pemerintah untuk mengatasi masalah ini, masyarakat merasa bahwa upaya tersebut tidak efektif, sehingga mereka lebih memilih beralih ke tanaman lain seperti cabai, bawang merah, dan tomat (Faisal, n.d.). Faktor lain yang menyebabkan berkurangnya produksi markisa adalah penyemprotan herbisida secara berkala oleh petani. Meskipun pada awalnya tidak berdampak pada markisa, penggunaan herbisida ini dapat merusak akar markisa sehingga tanaman menjadi layu dalam jangka panjang.

Beralih Menanam Bawang

Setelah markisa mulai langka, komoditas pertanian yang ada di Nagari Air Dingin digantikan dengan cabai, bawang merah, tomat, kubis atau kol, dan kentang. Peralihan dari tanaman markisa ke tanaman sayuran bukan semata-mata untuk meraih keuntungan yang lebih besar. Akan tetapi, ini disebabkan karena markisa sulit untuk tumbuh. Jika pun tumbuh, markisa hanya bisa bertahan sampai berbunga, setelah itu markisa akan mati. Keadaan demikian membuat masyarakat merasa malas menanam markisa dan mencoba untuk beralih ke tanaman sayuran. Beberapa faktor pendorong yang mendorong para petani beralih profesi menjadi petani sayuran adalah:

Pertama, kesulitan dalam pertumbuhan markisa. Markisa yang sebelumnya bisa bertahan selama belasan tahun dan petani dapat memanen buahnya sekali dalam seminggu terpaksa harus digantikan dengan tanaman lain. Sulitnya pertumbuhan markisa dan jika terus dipaksakan untuk ditanam, maka hanya akan merugikan para petani. Kedua, kesulitan dalam mengatasi serangan hama terhadap tanaman markisa. Ketiga, kesulitan dalam proses perawatan markisa. Biasanya, markisa memiliki sulur yang panjang dan membutuhkan tiang-tiang yang diikatkan dengan kawat beserta tali seperti jaring-jaring agar markisa bisa menjalar dengan bebas dan teratur. Tiang-tiang penyangga harus diganti secara berkala karena jika tiang penyangganya lapuk, maka markisa akan merunduk ke tanah dan sulit untuk dirawat. Keempat, berkembangnya bawang merah dan semakin luasnya lahan yang diolah untuk

memproduksi bawang merah sehingga para petani tertarik untuk mencoba bercocok tanam bawang merah (Fauza et al., 2015; Karsinah et al., 2007).

Dinas Pertanian Kabupaten Solok memfokuskan pengembangan bawang merah di empat kecamatan yang ada di Kabupaten Solok, yaitu Kecamatan Lembah Gumanti, Kecamatan Danau Kembar, Kecamatan Gunung Talang, dan Kecamatan Lembang Jaya. Keempat kecamatan ini berada pada dataran tinggi dan cocok untuk dijadikan sebagai lahan pertanian hortikultura jenis sayuran. Berdasarkan potensi lahan, Nagari Air Dingin yang berada di Kecamatan Lembah Gumanti layak dikembangkan sebagai daerah penghasil sayuran dan daerah sentra produksi bawang merah (Hendra, 2022).

Di Nagari Air Dingin, budidaya tanaman sayuran seperti bawang merah memang lebih diakui jika dibandingkan dengan nagari lain yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti. Misalnya, di Nagari Sungai Nanam, budidaya tanaman bawang merah sudah dimulai sejak tahun 1985, dan pada tahun 1990, di Nagari Sungai Nanam dan Nagari Alahan Panjang, para petani sudah hampir merata membudidayakan tanaman bawang merah. Sementara itu, di Nagari Air Dingin, masyarakat saat itu masih bertani padi dan baru mulai membudidayakan markisa. Setelah markisa mulai mati, masyarakat merasa kesulitan mencari pekerjaan dan modal untuk memulai tanaman baru. Namun, para petani di Nagari Air Dingin termasuk yang kreatif dalam memanfaatkan kemampuan dan semangat kerja yang tinggi (Hendra, 2022).

Sebagai contoh, untuk mengolah lahan markisa yang sudah terbengkalai agar bisa dijadikan lahan untuk ditanam bawang dan tanaman sayuran lainnya, sesama petani biasanya bekerja secara bersama-sama agar pekerjaan yang dilakukan terasa lebih mudah dan efektif. Selain itu, ada petani yang mendapatkan modal dari bank terdekat yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti seperti Bank Nagari, BNI, BRI, dan Mandiri. Setelah panen, mereka akan menyisihkan uang untuk membayar pinjaman tersebut. Ada juga yang bekerja sebagai buruh tani di nagari tetangga, dan setelah uang terkumpul untuk modal, baru mereka memulai bertani bawang merah atau tanaman sayuran lainnya. Selain itu, ada juga petani yang bekerja sama dengan pemilik modal seperti pedagang bawang. Pedagang tersebut akan memberikan modal untuk mengolah lahan dan merawat tanaman kepada petani. Setelah panen, hasilnya akan dibagi sesuai dengan kesepakatan antara pemilik modal dan petani.

Cepatnya perkembangan budidaya tanaman bawang didukung oleh pengalaman kerja yang didapatkan oleh para petani ketika bekerja sebagai buruh tani di nagari tetangga seperti Nagari Sungai Nanam dan Nagari Alahan Panjang. Kedua nagari ini lebih dahulu berkembang dan lebih awal juga membudidayakan tanaman sayuran terutama bawang merah. Sehingga ketika membutuhkan tenaga kerja atau buruh untuk mengolah lahan, kebanyakan pemilik lahan di nagari tersebut mengajak penduduk Nagari Air Dingin untuk diperkerjakan sebagai buruh di ladang mereka. Lama-kelamaan, para buruh tani ini juga mendapatkan pengalaman dan ilmu untuk bertani sayuran seperti penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, jenis pestisida yang cocok untuk digunakan, dan aturan-aturan lainnya yang berhubungan dengan budidaya bawang merah (Kiloes et al., 2020).

Beberapa kekuatan yang membuat budidaya bawang merah cepat berkembang di Kabupaten Solok antara lain: Pertama, petani bawang merah sudah berpengalaman dalam berusaha tani bawang merah. Kedua, adanya peraturan impor bawang merah dari luar daerah yang membuat harga bawang merah menjadi naik di tingkat konsumen sehingga petani tertarik untuk memperluas penanaman bawang merah. Ketiga, lahan tempat tanam bawang biasanya bisa digunakan untuk penanaman sebanyak tiga kali sehingga dapat menekan modal yang keluar. Keempat, sarana dan prasarana produksi serta pedagang atau tauke antar daerah yang cukup banyak dan siap memasarkan bawang merah hasil produksi petani ke luar kota. Kelima, mandiri dalam penyediaan benih dan tidak bergantung pada pasokan benih dari luar daerah (Kiloes et al., 2020).

Menurut Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Solok, sejak dikembangkan pada tahun 2016 dengan luas tanam sekitar 5.000 hektar, pada tahun 2020 luas lahan pertanian tanaman bawang merah mencapai 12.000 hektar. Perkembangan luas tanam bawang merah ini merupakan salah satu daya tarik Kecamatan Lembah Gumanti. Dalam waktu sekitar empat tahun, luas tanam tanaman bawang meningkat sebanyak 7.000 hektar (DPMPTSPNAKER Kabupaten Solok, n.d.).

Gambar 1. Sawah yang dikeringkan untuk dijadikan ladang
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi Bawang Merah di Kecamatan Lembah Gumanti Tahun 2005-2021

No	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	2005	-	-	-
2	2006	-	-	-
3	2007	-	-	-
4	2008	-	-	-
5	2009	110	112	751
6	2010	110	112	751
7	2011	104	108	864
8	2012	90	91	728
9	2013	-	-	-
10	2014	2.629	2.535	28.897
11	2015	3.294	3.149	38.639
12	2016	3.469	3.475	42.360
13	2017	3.917	3.682	43.902
14	2018	5.051	4.655	55.077
15	2019	-	6.189	73.592
16	2020	-	5.996	72.292
17	2021	7.599	7.076	85.085

Sumber: (BPS Kabupaten Solok, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021).

Perubahan Sosial Ekonomi Petani

Bentuk perubahan yang terjadi dalam kehidupan petani ketika bertani markisa dan sayuran adalah pada saat bertani markisa, masyarakat tidak pergi ke ladang setiap hari. Petani markisa pergi ke ladang hanya ketika merawat, membersihkan rumput, dan panen. Panen markisa biasanya dilakukan sekali dalam seminggu. Namun, dalam pengolahan lahan markisa diperlukan tiang yang harus diperiksa dan diganti secara berkala agar markisa tidak merunduk ke tanah. Ladang markisa yang ada di Nagari Air Dingin biasanya terletak di perbukitan sehingga tiang-tiang yang digunakan harus kuat agar tidak mudah roboh ketika terkena angin kencang. Ketika bertani markisa, para petani atau masyarakat dalam waktu luang mereka akan pergi bekerja menambang batu pasir, mengambil kayu (marik kayu) dari hutan untuk digunakan sebagai bahan bangunan rumah, dan juga untuk kayu bakar.

Perubahan nilai sosial yang terlihat ketika bertani markisa adalah bahwa para petani lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga. Ketika mereka bertani markisa dan memasuki masa panen, ada

kesulitan dalam mengangkut hasil panen dari ladang ke rumah atau ke tempat pengepul karena kebanyakan kebun markisa masyarakat berada di perbukitan. Selain itu, akses jalan yang buruk dan tidak memadai untuk dilewati oleh kendaraan.

Sementara ketika bertani bawang, sebenarnya jauh lebih sulit dibandingkan dengan bertani markisa. Hampir setiap hari, waktu petani dihabiskan di ladang. Hal ini disebabkan karena ketika bertani sayuran, luas ladang yang diolah oleh para petani lebih besar dibandingkan dengan ladang markisa. Tanaman yang ditanam akan diselang-selingi dalam beberapa minggu. Jadi, dalam waktu bersamaan, ada tanaman yang baru akan ditanam, disiangi, dipupuk, disemprot, dan dipanen. Meskipun rangkaian kegiatan bertani sayuran banyak dan dilakukan hampir setiap hari, petani lebih memilih untuk bertani sayuran jika lahan yang diolah cukup luas dan harga panen tinggi. Selain itu, waktu panen sayuran seperti bawang merah hanya membutuhkan waktu sekitar tiga bulan.

Ketika bertani bawang, masyarakat biasanya akan menghabiskan waktu luang mereka untuk bekerja sebagai tukang *urek bawang*, baik pergi ke nagari tetangga atau menjadi tukang *urek bawang* di nagari mereka sendiri. Namun, kegiatan pergi ke nagari tetangga untuk menjadi tukang *urek bawang* hampir tidak lagi dilakukan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya produksi bawang merah di Nagari Air Dingin sehingga masyarakat yang memiliki waktu luang akan menjadi tukang *urek bawang* di nagari mereka sendiri. Biasanya kegiatan ini dilakukan secara bergantian antara petani. Hari ini di tempat petani A, dan besok di tempat petani B. Ketika menjadi tukang *urek bawang*, biasanya masyarakat saling mengenal dan bersilaturahmi. Seringnya bertemu dan berbincang membuat masyarakat semakin dekat dan terjalin hubungan sosial yang erat.

Tabel 2. Perbedaan Budidaya Markisa dan Bawang Merah

No	Keterangan	Markisa	Bawang Merah
1	Lama Waktu Panen	1 Tahun (dapat bertahan hingga 5-10 tahun dengan panen 1 kali per minggu)	3 Bulan
2	Jenis Kegiatan	• Menanam • Pemupukan (Umur 1 Bulan) • Pemasangan Tiang, kawat dan tali (umur 3 bulan). • Pemupukan ulang (tergantung kesuburan tanaman) • Menunggu panen • Pembersihan sulur markisa yang sudah mati. • Pemangkasan rumput • Panen • Pengangkutan hasil panen • Penjualan ke pengepul (*tauke*)	• Penggarapan Tanah • Penaburan kapur dan pupuk kandang • Penyemprotan pestisida untuk kesuburan tanah • Pemasangan plastik • Penanaman • Penyemprotan untuk menghambat pertumbuhan gulma • Pemupukan kimia (umur 1 bulan) • Penyemprotan pestisida untuk pengendalian hama (sekali dalam 3 hari) • Penyiangan • Pematahan bunga (umur 2,5 bulan) • Panen • Pengeringan atau *mairok* (10 hari) • Pembersihan (*Maurek*) • Penjualan
3	Hasil Per Ha	15 Kardus (Satu kardus isi 500 buah. 1 Kg sama dengan 10-15 buah markisa).	20 Ton/1ha/3 bulan
4	Harga	Rp. 1000-1.500 per buah (2021-2023)	• Rp. 40.000 (Paling tinggi) • Rp. 7.000 (Paling rendah)
5	Tenaga Kerja	• Laki-laki (Semua jenis kegiatan) • Perempuan (Semua jenis kegiatan kecuali mengangkut hasil panen)	• Laki-laki (Semua jenis kegiatan kecuali maurek) • Perempuan (Menanam, menyiang, memupuk, panen dan *maurek*)

Sumber: Wawancara dengan Syafri Adi, Petani Bawang, 12 September 2023.

Perubahan sosial yang terjadi adalah berkurangnya waktu dan kesempatan bersama keluarga. Bahkan, terkadang mereka menghabiskan lebih banyak waktu bersama tetangga daripada bersama keluarga. Demikian pula, bagi yang bertani, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di ladang daripada di rumah. Selain itu, banyak anak usia sekolah yang putus sekolah karena mereka merasa sudah bisa menghasilkan uang sendiri tanpa pendidikan, sehingga pendidikan dianggap tidak penting.

Adapun sisi negatif dari para petani ketika berkegiatan sebagai petani adalah sebagai berikut:

1) Sering kali melupakan kewajiban kepada Tuhan, seperti menunda-nunda waktu untuk beribadah.
2) Terdapat buruh tani yang bekerja tidak sesuai dengan gaji yang diterima, seperti sering berleha-leha atau malas-malasan. Ada juga yang sebaliknya, buruh tani tidak mendapatkan gaji sesuai dengan beratnya pekerjaan atau hasil yang tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan.
3) Terdapat kebohongan atau kecurangan yang dilakukan oleh peminjam modal terhadap pemilik modal, seperti korupsi modal dengan alasan penambahan pembelian alat dan bahan pertanian.
4) Penggunaan pestisida secara berlebihan untuk mempercepat pertumbuhan umbi dan batang agar mendapatkan keuntungan yang besar, tanpa memikirkan efek sampingnya seperti pembusukan pada buah yang dihasilkan.
5) Lemahnya moral ekonomi para petani biasanya disebabkan oleh kurangnya pendidikan atau sosialisasi mengenai nilai-nilai dan moral yang seharusnya dimiliki oleh para petani. Selain itu, rendahnya kesadaran akan pentingnya tanggung jawab, adab, dan perilaku ketika bertani. Hal ini merupakan dampak dari tuntutan pekerjaan yang mereka jalani.

SIMPULAN

Secara ekonomi, masyarakat Nagari Air Dingin sebagian besar bergantung pada pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Awalnya, markisa merupakan tanaman utama mereka sebelum bawang merah dan tanaman sayuran lainnya menjadi populer. Namun, markisa mengalami penurunan karena berbagai faktor seperti letusan Gunung Talang, serangan hama, kesulitan dalam pertumbuhannya, serta perubahan penggunaan lahan. Karena berkurangnya markisa, petani beralih ke pertanian sayuran, didukung oleh kondisi geografis yang cocok untuk tanaman sayuran. Peralihan ini memerlukan modal yang cukup besar. Petani dengan modal mencukupi mengolah lahan markisa menjadi lahan pertanian sayuran, sedangkan yang kurang modal pergi bekerja sebagai buruh tani di nagari tetangga atau sebagai buruh tambang batu pasir. Beberapa perempuan juga bekerja sebagai *maurek bawang* untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Hasil pekerjaan ini digunakan sebagai modal untuk bertani sayuran seperti bawang merah. Seiring berjalannya waktu, pertanian sayuran, terutama bawang merah, mengalami perkembangan pesat. Bawang merah menjadi tanaman yang paling banyak ditanam oleh masyarakat Nagari Air Dingin. Perubahan ini terjadi dengan cepat berkat pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh ketika bekerja sebagai buruh tani di nagari tetangga. Para petani di Nagari Air Dingin mampu mengimbangi perkembangan penanaman dan produksi bawang merah dengan nagari tetangga seperti Nagari Sungai Nanam, Nagari Alahan Panjang, dan Nagari Salimpek. Namun, seperti halnya manusia pada umumnya, petani juga memiliki kekurangan, seperti perilaku curang dalam kerja sama dengan pemilik modal atau pemilik lahan, serta kecenderungan menunda-nunda waktu untuk beribadah dengan alasan pekerjaan yang sibuk.

REFERENSI

BPBD Provinsi Sumatera Barat. (2016). https://bpbd.sumbarprov.go.id/home/news/73-training-of-trainers-manajemen-dasar-penanggulangan-bencana.

BPS Kabupaten Solok. (2005). *Kecamatan Lembah Gumanti dalam Angka 2005*. BPS Kabupaten Solok.

BPS Kabupaten Solok. (2006). *Kecamatan Lembah Gumanti dalam Angka 2006*. BPS Kabupaten Solok.

BPS Kabupaten Solok. (2007). *Kecamatan Lembah Gumanti dalam Angka 2007*. BPS Kabupaten Solok.

BPS Kabupaten Solok. (2008). *Kecamatan Lembah Gumanti dalam Angka 2008*. BPS Kabupaten Solok.

BPS Kabupaten Solok. (2009). *Kecamatan Lembah Gumanti dalam Angka 2009*. BPS Kabupaten Solok.

BPS Kabupaten Solok. (2010). *Kecamatan Lembah Gumanti dalam Angka 2010*. BPS Kabupaten Solok.

BPS Kabupaten Solok. (2011). *Kecamatan Lembah Gumanti dalam Angka 2011*. BPS Kabupaten Solok.

BPS Kabupaten Solok. (2012). *Kecamatan Lembah Gumanti dalam Angka 2012*. BPS Kabupaten Solok.

BPS Kabupaten Solok. (2013). *Kecamatan Lembah Gumanti dalam Angka 2013*. BPS Kabupaten Solok.

BPS Kabupaten Solok. (2014). *Kecamatan Lembah Gumanti dalam Angka 2014*. BPS Kabupaten Solok.

BPS Kabupaten Solok. (2015). *Kecamatan Lembah Gumanti dalam Angka 2015*. BPS Kabupaten Solok.

BPS Kabupaten Solok. (2016). *Kecamatan Lembah Gumanti dalam Angka 2016*. BPS Kabupaten Solok.

BPS Kabupaten Solok. (2017). *Kecamatan Lembah Gumanti dalam Angka 2017*. BPS Kabupaten Solok.

BPS Kabupaten Solok. (2018). *Kecamatan Lembah Gumanti dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Solok.

BPS Kabupaten Solok. (2019). *Kecamatan Lembah Gumanti dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Solok.

BPS Kabupaten Solok. (2020). *Kecamatan Lembah Gumanti dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Solok.

BPS Kabupaten Solok. (2021). *Kecamatan Lembah Gumanti dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Solok.

Buharman, B., Mala, Y., & Afdi, E. (2004). Perspektif Pengembangan Agribisnis Markisa di Kabupaten Solok, Sumatra Barat. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, *7*(1). https://doi.org/10.21082/jpptp.v7n1.2004.p%p.

DPMPTSPNAKER Kabupaten Solok. (n.d.). *Potensi Investasi Pertanian*. Retrieved September 16, 2023, from https://dpmptspnaker.solokkab.go.id/index.php?/halaman/detail/potensi-investasi-pertanian.

Faisal, H. (n.d.). *Produksi Markisa Sumbar Anjlok 49% Diserang Hama*. Retrieved September 16, 2023, from https://kabar24.bisnis.com/read/20141028/78/268383/produksi-markisa-sumbar-anjlok-49-diserang-hama.

Fauza, H., Sutoyo, S., & Putri, N. E. (2015). The status of the existence of the purple markisa germ plasm in Alahan Panjang, Solok District, West Sumatera. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, *1*(7). https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010703.

Hendra, A. P. (2022). *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Kabupaten Solok (Studi Kasus 5 Rumah Tangga Petani Bawang Merah di Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok)*.

Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.

Karsinah, Silalahi, F. H., & Manshur, A. (2007). Eksplorasi dan Karakterisasi Plasma Nutfah Tanaman Markisa. *Jurnal Hortikultura*, *17*(4). https://doi.org/10.21082/jhort.v17n4.2007.p%p.

Kiloes, A. M., Sulsityaningrum, A., & Anwarudin Syah, M. J. (2020). *Strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok (shallot agribusiness development strategy in Solok Regency)*.

Kriswati, E., Pamitro, Y. E., & Basuki, A. (2010). Mekanisme Gempa Vulkanik Gunung Talang Pasca Gempa Tektonik Mentawai Tahun 2007-2009, Sumatra Barat. *Indonesian Journal on Geoscience*, *5*(3), 209–218. https://doi.org/10.17014/ijog.5.3.209-218.

Palanta, A. (2020, March 24). Nagari Aie Dingin, Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. *Langgam.id*. https://langgam.id/nagari-aie-dingin-lembah-gumanti-kabupaten-solok/.

Sari, D. P., & Edial, H. (2020). Kajian Zonasi Babaya Erupsi Gunung Talang terbadap Penggunaan Laban di Kabupaten Solok. *JURNAL BUANA*, *4*(3), 657. https://doi.org/10.24036/student.v4i3.779.

Soekanto, S. (2013). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajagrafindo Persada.

Suhartina, & Arman, I. (2012). *Dampak Finansial Usahatani Markisa Terhadap Pilihan Investasi Masyarakat di Kabupaten Solok*. https://www.polbangtanmedan.ac.id/upload/upload/jurnal/Vol%207-2/4-Dampak%20Finansial%20Usahatani%20Markisa%20Terhadap%20Pilihan%20Investasi%20Masyarakat%20Di%20Kabupaten%20Solok-Suhartina%20dan%20Iman%20Arman.pdf.

Vulkanologi, P. (2010). Mekanisme Gempa Vulkanik Gunung Talang Pasca Gempa Tektonik Mentawai Tahun 2007-2009, Sumatra Barat. *Jurnal Geologi Indonesia*, *5*(3), 209–218.

Daftar Informan

1) Aboe Hanifah Kamal, 67 Tahun, Nagari Air Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti (Selasa, 9 Mei 2023)
2) Nur Asni, 45 tahun, Nagari Air Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti (Minggu, 22 November 2023)
3) Rahmad, 51 Tahun, Nagari Air Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti (Minggu, 27 Juli 2023)
4) Syafriadi, 25 tahun, Nagari Air Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti (Kamis, 13 Juli 2023)
5) Syafri Olo, 72 Tahun, Nagari Air Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti (Senin, 22 Mei 2023)
6) Syahbuddin Alhadi, 69 Tahun, Nagari Air Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti (Selasa, 9 Mei 2023)
7) Yurnalis, 67 Tahun, Nagari Air Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti (Senin, 23 November 2023)